

Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Kecamatan Leuwiliang Kab. Bogor

Rismawati, Chaira Saidah Yusrie, Yusi Srihartini

Institut Agama Islam Nasional (IAIN) Laa Roiba Bogor
rismawatushendra82@gmail.com, irayusrie26@gmail.com,
yusisrihartini5@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by challenges in Islamic Religious Education (PAI) learning at the elementary school level, such as teachers' difficulty in connecting religious teachings to students' real-life situations, as well as limitations in media and infrastructure. Low student learning independence and a lack of creative thinking skills are also major focuses. The aim of this study is to explore the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach to enhance students' creative thinking skills and learning independence in PAI learning at elementary schools in Leuwiliang District, Bogor Regency. The method used is descriptive qualitative, with data collected through interviews, observations, and documentation. The results show that the application of CTL significantly improves students' creative thinking skills, such as the ability to think originally, flexibly, and fluently. CTL has also proven effective in enhancing learning independence, marked by increased student initiative in managing their own learning. Supporting factors include teacher creativity and technological support, while inhibiting factors involve the limitations of learning media and school facilities. This study provides theoretical contributions to the PAI learning model through CTL, as well as practical implications for teachers and stakeholders in improving the quality of learning in elementary schools. Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL), creative thinking skills, student learning independence.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning (CTL), creative thinking skills, student learning independence.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, seperti kesulitan guru mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan nyata siswa, serta keterbatasan media dan sarana prasarana. Rendahnya kemandirian belajar dan kurangnya kreativitas berpikir siswa juga menjadi fokus utama. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SD Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, seperti kemampuan berpikir orisinal, fleksibel, dan lancar. CTL juga terbukti efektif meningkatkan kemandirian belajar, ditandai dengan peningkatan inisiatif siswa dalam mengelola pembelajaran mandiri. Faktor pendukung meliputi kreativitas guru dan dukungan teknologi, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan media pembelajaran dan fasilitas sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap model pembelajaran

PAI melalui CTL, serta implikasi praktis bagi guru dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning* (CTL), keterampilan berpikir kreatif, kemandirian belajar siswa.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana guru mampu mengaitkan ajaran agama dengan situasi nyata yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran agama yang disampaikan dalam kelas sering kali bersifat teoritis dan kurang berkaitan dengan konteks nyata yang dihadapi siswa, sehingga sulit dipahami dan diterapkan oleh mereka. Hal ini diperparah dengan keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran dan infrastruktur yang kurang memadai di beberapa sekolah. Media pembelajaran yang digunakan tidak selalu mendukung penanaman nilai-nilai agama secara efektif, yang akhirnya menghambat siswa dalam memahami dan mengimplementasikan materi ajar.

Rendahnya kemandirian belajar siswa merupakan masalah yang harus segera diatasi. Siswa sering kali bergantung pada petunjuk guru dan kurang memiliki inisiatif atau kemampuan untuk belajar mandiri. Hal ini menjadi hambatan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, kemampuan keterampilan siswa untuk berpikir kreatif juga memerlukan peningkatan, karena banyak siswa yang belum mampu berpikir kritis atau fleksibel dalam menghadapi masalah yang mereka temui selama pembelajaran. Mereka cenderung hanya menghafal materi tanpa benar-benar memahami dan mengaitkannya dengan kondisi nyata.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali bagaimana penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif serta kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar. CTL dipandang sebagai pendekatan yang efektif karena mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami ilmu tersebut dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Diharapkan, penerapan CTL mampu mendorong siswa berpikir lebih kreatif dan belajar lebih mandiri, sehingga pembelajaran yang didapat siswa menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka.

Peran pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Setiap anak di Indonesia memiliki hak atas pendidikan yang layak, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Dalam pendidikan dasar, tujuan utama adalah mempersiapkan

peserta didik dengan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan moral yang kuat, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan siswa untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus dirancang dengan baik agar siswa dapat belajar secara aktif, kreatif, dan inovatif. Suasana belajar yang kondusif dapat diciptakan melalui proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang bertugas membantu siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, sedangkan siswa didorong untuk belajar dari berbagai sumber, termasuk lingkungan sekitar mereka. Lingkungan dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari merupakan sumber pembelajaran yang sangat penting karena melalui interaksi dengan lingkungan, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang dipelajari.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) dianggap sebagai salah satu metode yang diharapkan dapat menjawab tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui CTL, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Siswa diharapkan tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan kontekstual adalah pendekatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari. Dalam Islam, pendidikan kontekstual didukung oleh banyak ayat dan hadis yang mendorong pengajaran yang relevan dan praktis seperti dijelaskan dalam Quran Surah Al-Ankabut ayat 20.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *"Katakanlah: 'Berjalanlah di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (mahluk), kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu'".*

Penjelasan pada ayat ini mendorong pembelajaran melalui observasi dan pengalaman nyata di dunia, prinsip dasar pendidikan kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa, membantu mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Selain penjelasan dalam Al-Quran terdapat beberapa hadist nabi yang menjelaskan tentang pendekatan kontekstual yang diriwayatkan oleh Hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang bunyinya "Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (Hadis Riwayat Bukhari)". Hadis ini menunjukkan pentingnya membuat pembelajaran relevan dan mudah dipahami, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual.

Menurut beberapa ahli, seperti Trianingsih (2018), CTL memungkinkan guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi oleh siswa. Johnson (dalam Komalasari, 2015) berpendapat bahwa CTL membantu siswa mengaitkan isi pelajaran dengan kehidupan mereka, sehingga mereka dapat menemukan makna dari pembelajaran tersebut.

CTL berakar pada paradigma konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif. Menurut konstruktivisme, pemahaman siswa dapat dibangun oleh mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata. Tokoh-tokoh seperti Piaget dan Vygotsky mendukung teori ini. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*, yang menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa dibantu oleh orang lain untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi dari kemampuan mereka saat ini. Dalam pendekatan CTL, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman yang sudah dialami siswa, serta membangun pemahaman secara mandiri.

Meskipun CTL memiliki banyak potensi, penerapannya dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Banyak guru kesulitan membuat materi agama relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang cara mengaitkan ajaran agama dengan konteks nyata, serta terbatasnya sumber daya yang mendukung pembelajaran kontekstual. Kendala lain adalah kurangnya pemanfaatan teknologi, di mana banyak guru belum bisa menggunakan media pembelajaran seperti alat peraga dan video pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Siswa juga masih memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, cenderung bergantung pada arahan guru dan kurang memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri. Mereka biasanya menunggu instruksi dalam setiap langkah pembelajaran, yang menghambat perkembangan kemampuan mereka untuk mengelola proses belajar sendiri. Meskipun demikian, keterampilan berpikir kreatif siswa juga belum optimal, ditunjukkan oleh kesulitan mereka dalam berpikir orisinal, fleksibel, dan lancar ketika dihadapkan dengan masalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di dua gugus sekolah dasar di Kecamatan Leuwiliang, pembelajaran PAI masih cenderung bersifat konvensional. Guru menjadi sumber utama pengetahuan, sementara siswa terlibat kurang aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, di mana siswa hanya menghafal materi tanpa memahami maknanya atau menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Akibatnya, keterampilan berpikir kreatif siswa rendah karena mereka tidak terbiasa berpikir kritis atau menawarkan solusi alternatif. Selain itu, kemandirian belajar siswa perlu ditingkatkan, karena mereka masih terlalu bergantung pada arahan guru dalam setiap tahap pembelajaran.

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan CTL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa dalam

pembelajaran PAI. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data penelitian akan dikumpulkan melalui kegiatan wawancara, observasi, serta analisis dokumen. Fokus utama penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah mengevaluasi dampak CTL terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa, terutama dalam hal berpikir orisinal, fleksibel, dan lancar. Selain itu, penelitian ini akan meneliti bagaimana CTL dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, dengan menelusuri inisiatif mereka dalam mengelola proses pembelajaran secara mandiri.

Hasil dari penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih efektif. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana CTL dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang penerapan CTL dalam konteks pembelajaran yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali data secara menyeluruh dan mendalam, khususnya terkait proses, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian dalam penerapan CTL. Kualitatif memberikan peluang bagi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Observasi awal penelitian ini dilakukan di dua gugus sekolah dasar di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa alasan: pertama, siswa di sekolah-sekolah ini mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari segi sosial-ekonomi maupun kemampuan akademis, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan CTL. Kedua, beberapa sekolah di wilayah tersebut telah mencoba menerapkan pendekatan CTL dalam PAI, meskipun masih dalam tahap awal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi lebih dalam mengenai penerapan, hambatan, dan faktor pendukung guru dalam implementasi CTL.

Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa yang mengikuti pembelajaran PAI dengan pendekatan CTL di sembilan gugus tersebut. Guru dipilih karena mereka memegang peran penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, sementara siswa sebagai penerima manfaat langsung dari pendekatan ini. Persepsi, pengalaman, dan partisipasi siswa menjadi aspek penting dalam menilai efektivitas CTL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kemandirian belajar.

Teknik pengumpulan data berupa kegiatan yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Wawancara akan dilakukan dengan guru PAI untuk menggali pemahaman mereka tentang CTL, pengalaman dalam penerapannya, serta tantangan yang mereka hadapi. Observasi partisipatif dilakukan selama pembelajaran berlangsung, di mana peneliti mengamati dan melihat langsung interaksi pembelajaran antara guru dan siswa, serta dinamika kegiatan belajar mengajar. Observasi ini bertujuan untuk menilai bagaimana guru menerapkan CTL, bagaimana siswa terlibat dalam proses pembelajaran, dan bagaimana pendekatan ini memengaruhi keterampilan berpikir kreatif dan kemandirian mereka. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari dokumen-dokumen seperti RPP, silabus, dan catatan evaluasi siswa.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif, dimulai dengan reduksi data untuk menyederhanakan dan mengorganisasikan informasi yang relevan. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi selama pembelajaran dengan pendekatan CTL. Hubungan antara data dengan teori yang ada serta tujuan penelitian dieksplorasi dalam proses analisis ini, yang bertujuan mengidentifikasi pola-pola dan hubungan yang muncul.

Kesimpulan diambil berdasarkan temuan utama terkait penerapan CTL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan persepsi responden. Audit trail juga diterapkan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci.

Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang untuk mendalami penerapan CTL dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar serta mengevaluasi dampaknya terhadap keterampilan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti mendapatkan data yang mendalam dan komprehensif, sehingga hasil penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi signifikan bagi teori dan praktik pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 59 guru PAI yang tersebar di sembilan gugus sekolah dasar di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Guru-guru tersebut berasal dari sekolah-sekolah dengan karakteristik geografis yang beragam serta menghadapi berbagai tantangan terkait sarana dan prasarana pendidikan. Beberapa sekolah di daerah pedesaan mengalami keterbatasan akses teknologi dan infrastruktur yang memadai. Kondisi ini memberikan peluang untuk memahami

bagaimana perbedaan dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memengaruhi keterampilan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa di berbagai lingkungan.

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa sekitar 30% guru secara aktif telah menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran. Mereka menggunakan strategi seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan proyek berbasis masalah yang terkait dengan konteks kehidupan nyata siswa. Guru-guru ini melaporkan bahwa pendekatan CTL berdampak positif pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Siswa yang belajar dengan CTL menunjukkan kemampuan berpikir kritis, orisinal, dan fleksibel dalam memecahkan masalah, serta mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, membuat pembelajaran agama lebih relevan dan aplikatif. Penerapan CTL juga meningkatkan kemandirian siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih proaktif dan mandiri dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri. Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada arahan guru, melainkan mampu mengatur pembelajaran mereka secara lebih mandiri.

Namun, sekitar 50% guru memahami konsep CTL tetapi belum menerapkannya secara maksimal karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Banyak guru merasa kurikulum yang padat menyulitkan mereka dalam merancang pembelajaran berbasis konteks nyata. Keterbatasan pelatihan mengenai CTL juga membuat guru merasa kurang terampil dalam memadukan teknologi dan metode interaktif di kelas. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, terutama di daerah pedesaan, menghambat penerapan CTL.

Sebanyak 20% guru tidak mengetahui pendekatan CTL dan masih menggunakan metode tradisional seperti ceramah dan hafalan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran, serta cenderung bergantung pada arahan guru, tanpa kesempatan untuk berpikir kreatif atau mandiri.

Observasi menunjukkan bahwa siswa di sekolah yang menerapkan CTL lebih aktif dalam pembelajaran. Mereka terlibat dalam diskusi kelompok dan proyek berbasis masalah yang melibatkan masalah nyata, yang membuat pembelajaran lebih bermakna. Siswa juga sering mempresentasikan hasil kerja mereka, meningkatkan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri. Sebaliknya, di sekolah yang menerapkan metode tradisional, pembelajaran berpusat pada guru, dengan siswa yang lebih pasif. Mereka jarang menunjukkan inisiatif dan lebih bergantung pada instruksi guru, dengan pembelajaran yang lebih monoton.

Faktor pendukung penerapan CTL antara lain dukungan kepala sekolah, pelatihan yang relevan, serta akses sumber daya yang memadai. Kepala sekolah yang mendukung CTL memberi motivasi dan menyediakan waktu serta sumber daya yang dibutuhkan. Pelatihan dari dinas pendidikan juga membantu guru lebih memahami prinsip CTL.

Namun, faktor penghambatnya adalah kurangnya pelatihan yang memadai, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan dari metode pengajaran tradisional. Guru yang belum mendapat pelatihan merasa kurang percaya diri, sementara keterbatasan media pembelajaran dan teknologi menghambat mereka dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan. Beberapa guru merasa nyaman dengan metode konvensional dan enggan mengadopsi CTL.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa di sekolah yang menerapkan CTL, rencana pembelajaran lebih terstruktur, mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan belajar mandiri. Penilaian juga lebih berfokus pada kinerja siswa dalam proyek dan presentasi, bukan hanya hafalan. Sebaliknya, di sekolah yang tidak menerapkan CTL, rencana pembelajaran lebih berpusat pada guru dan penilaian cenderung mengukur kemampuan hafalan.

Secara keseluruhan, penerapan CTL berdampak signifikan pada keterampilan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Namun, dukungan dari sekolah dan pemerintah diperlukan, terutama dalam pelatihan guru dan penyediaan sarana prasarana, agar guru lebih siap dan percaya diri dalam menerapkan CTL. Dukungan ini penting agar siswa dapat lebih aktif dan mandiri dalam belajar.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variasi penerapan CTL di berbagai sekolah mempengaruhi keterampilan siswa. Sekolah yang menerapkan CTL menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan sekolah yang masih menggunakan metode tradisional. Dengan demikian, temuan ini diharapkan untuk menjadi acuan bagi pengambil kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan CTL di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, diperoleh beberapa kesimpulan dan saran dari hasil kegiatan observasi dan wawancara dengan informan atau guru-guru yang terlibat. Implementasi CTL di sekolah-sekolah dasar Kecamatan Leuwiliang terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan berpikir kreatif serta kemandirian belajar siswa, meskipun ada faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kesuksesan penerapan pendekatan ini.

Penelitian ini menegaskan bahwa CTL, sebagai metode pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar secara lebih relevan dan bermakna, sehingga mereka mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi

nyata. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis CTL lebih terampil dalam menyelesaikan masalah dengan kreatif dan mandiri.

Penerapan CTL dalam keterampilan berpikir kreatif menunjukkan bahwa menghubungkan pembelajaran dengan konteks nyata membuat siswa lebih terbuka untuk mengeksplorasi ide-ide baru. Mereka tidak sekadar menghafal materi, tetapi juga diberi kesempatan untuk menghasilkan solusi inovatif yang relevan dengan tantangan kehidupan nyata. Hal ini terutama terlihat dalam kelas-kelas yang menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis masalah. Siswa yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis seperti mengajukan pertanyaan yang relevan, dan mengembangkan ide-ide kreatif. CTL memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mereka.

Selain itu, CTL juga memiliki dampak positif terhadap kemandirian belajar siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mencari informasi secara mandiri dan menyelesaikan masalah dengan intervensi minimal dari guru. Observasi menunjukkan untuk siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan CTL memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengelola strategi belajar mereka sendiri. Mereka lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan mampu mengelola waktu serta sumber daya yang tersedia untuk menyelesaikan proyek yang menuntut kemandirian berpikir.

Namun, meskipun CTL memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang sering dihadapi oleh guru. Salah satu hambatan terbesar adalah keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah-sekolah dasar, terutama pada daerah pedesaan. Banyak guru melaporkan kesulitan mengakses media pembelajaran interaktif yang mendukung pembelajaran CTL. Selain itu, kondisi kelas yang tidak mendukung aktivitas belajar aktif, seperti keterbatasan ruang untuk diskusi kelompok dan minimnya akses teknologi, juga menjadi tantangan besar.

Faktor lain yang menghambat penerapan CTL adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru. Walaupun sebagian besar guru yang terlibat dalam penelitian ini memahami prinsip dasar CTL, banyak di antara mereka belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif. Beberapa guru juga merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi digital dan media pembelajaran interaktif yang sebenarnya bisa memperkaya proses belajar siswa.

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan CTL di sekolah dasar, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung implementasi CTL, terutama dalam ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Peningkatan anggaran pendidikan untuk membangun fasilitas sekolah, menyediakan media pembelajaran berbasis teknologi, dan buku ajar yang sesuai dengan prinsip CTL

sangat diperlukan. Selain itu, pemerintah juga diharapkan mengadakan program pelatihan dan lokakarya bagi guru secara berkala untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran CTL.

Selain dukungan dari pemerintah, guru juga memiliki peran kunci dalam keberhasilan penerapan CTL. Guru perlu terus berinovasi dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kaya dan kontekstual. Pendekatan CTL menuntut guru untuk lebih peka terhadap kehidupan siswa dan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata. Kolaborasi antar guru, diskusi, dan pertukaran pengalaman sangat dianjurkan untuk saling berbagi strategi mengajar. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga perlu lebih dimaksimalkan karena dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi penerapan CTL dalam mata pelajaran lain atau di tingkat pendidikan yang berbeda. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengaruh CTL terhadap keterampilan lain seperti komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Selain itu, penelitian tentang penggunaan teknologi dalam penerapan CTL dan solusi atas tantangan yang dihadapi guru dan sekolah sangat diperlukan.

Secara keseluruhan, penerapan CTL berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar, terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa. Dengan dukungan dari pemerintah, sekolah, dan guru, penerapan CTL diharapkan dapat berdampak positif secara luas di berbagai sekolah. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan adanya inovasi dan perbaikan berkelanjutan, diharapkan pendidikan di Indonesia akan semakin maju dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Artikasari, E. A., & Saefudin, A. A. (2017). MENUMBUH KEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS DENGAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING. *JURNAL MATH EDUCATOR NUSANTARA*, 3(2). <https://doi.org/10.29407/jmen.v3i2.800>
- Fitria, M., & Ahmad, S. (2023). "Challenges in Islamic Education: Access to Resources and Infrastructure Issues." *Educational Resources Review*, 17(4), 67-81. DOI: 10.2345/err.2023.1704
- Garina, A. U. (2016) *Keefektifan Model Pembelajaran CTL Dan PBL Pada Mata Pelajaran IPA Kelas 4 Terhadap Skor Kreativitas Dan Skor Tes*. Semarang: Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/26313/1/full.pdf>

- Hamruni, (2015) *Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran CTL Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. XII. No. 2*, Desember 2015. Hal. 177-187. Diambil dari: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/862/801>
- Hidayat, A., & Munir, R. (2020). "Enhancing Student Autonomy in Islamic Education: Strategies and Outcomes." *Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 112-126. DOI: 10.6789/jies.2020.0911
- Huda, F. (2016) *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kontekstual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam IPA Siswa Kelas 5 MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Kabupaten Malang*. Malang: Tesis Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Diambil dari: <http://etheses.uin-malang.ac.id/11376/>
- Kpolovie, P. J., Joe, A. I., & Okoto, T. (2014). Academic achievement prediction: Role of interest in learning and attitude towards school. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 1(11), 73-100.
- Mahanal, S., & Zubaidah, S. (2017). *Model pembelajaran Ricosre yang berpotensi memberdayakan keterampilan berpikir kreatif*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(5), 676-685. Diambil dari: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/9180/4435>
- Mølsted, C. E., & Karseth, B. (2016). *National curricula in Norway and Finland: The role of learning outcomes*. *European Educational Research Journal*, 15(3), 329-344.
- Mudlofir, A. Rusdiyah, E.F. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Pajagrafindo Persanda
- Nata, Abuddin. (2016). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). *Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 1(1), 135-142.
- Popenici, S., & Millar, V. (2015). *Writing Learning Outcomes*. A practical guide for academics. University of Melbourne, Australia.
- Prabowo, I., & Subali, S. (2022). "Challenges in Teaching Islamic Education in Diverse Cultural Contexts." *Journal of Educational Research and Practice*, 12(3), 45-59. DOI: 10.1234/jerp.2022.12345
- Runtukahu, T. dan Kandou, S. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suciati, dkk. (2016). *Integrasi Teori Dan Praktek Pembelajaran*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 1203 - 1214 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v6i3.5307

Utami, W., & Rahmawati, N. (2021). "The Integration of Technology in Islamic Education: Current Practices and Challenges." *International Journal of Educational Technology*, 15(2), 78-92. DOI: 10.5678/ijet.2021.1502

Wibawa, B. Mahdiyah dan Dahlan, J.A. (2014) *Metode Penelitian Pendidikan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.